

Tipologi Kompetensi Spritual Berbasis Konsep Syakilah dan Implikasinya Terhadap Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

Mumu Zainal Mutaqin

Universitas Mathla'ul Anwar

mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

Ahmad Rofiq

STAI Babunnajah Pandeglang

ahrof99@gmail.com

Syaefulloh

Universitas Mathla'ul Anwar

saifulnawawi12@gmail.com

Surip

STAI Amanah Al Gontory

suripumar80@gmail.com

Abstract

This study aims to provide both a conceptual and practical foundation for formulating the teaching style of Islamic Education teachers that is not only pedagogically competent, but also possesses spiritual depth capable of transforming Islamic values into the learning process in a concrete and sustainable manner. The research method employed is qualitative with a library research approach. Data collection techniques were carried out by collecting, reading, and analyzing various written sources such as Qur'anic exegesis books, scholarly books, academic journals, and previous research findings, which were then analyzed using analytical techniques to identify, classify, and interpret the concepts that became the focus of the study. The typology of spiritual competence based on the concept of syakilah explains that every individual acts according to the tendencies of his or her soul. This typology has implications for teachers' teaching styles, ranging from textual to contextual approaches, and also influences the quality of pedagogical interaction and the formation of students' character. In order to realize an integrative and transformative Islamic Education learning process, teachers are expected not only to transfer knowledge but also to instill values and shape Islamic personality.

Keywords: *Spiritual Competence, Syakilah Concept, and Teaching Style*

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk memberikan landasan konseptual sekaligus praktis dalam merumuskan gaya mengajar guru PAI yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran secara nyata dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal akademik, serta hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian. Tipologi kompetensi spritual berbasis konsep syakilah menjelaskan bahwa setiap individu beramal sesuai dengan kecenderungan jiwanya. Tipologi ini berimplikasi terhadap gaya mengajar guru, mulai dari pendekatan tekstual hingga kontekstual, serta memengaruhi kualitas interaksi pedagogis dan pembentukan karakter siswa. Agar mewujudkan

pembelajaran PAI yang integratif, transformatif yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi menanamkan nilai dan membentuk kepribadian Islami

Kata Kunci: *Kompetensi Spritual, Konsep Syakilah dan Gaya Mengajar*

PENDAHULUAN

Fenomena yang berkembang dalam kajian pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa tipologi kompetensi spiritual guru semakin beragam dan dipengaruhi oleh konsep syakilah sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an, khususnya pada pemahaman bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan kecenderungan jiwa dan karakter spiritualnya. Hal ini, berdampak langsung pada gaya mengajar guru PAI, di mana terdapat guru yang cenderung reflektif kontemplatif, hingga kontekstual transformatif dalam menyampaikan materi. Perbedaan tipologi ini, tidak hanya membentuk cara guru memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga memengaruhi strategi pedagogis, interaksi dengan peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran. Dalam praktiknya, guru dengan kompetensi spiritual selaras dengan konsep syakilah yang cenderung mengembangkan gaya mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sedangkan guru yang kurang menginternalisasi dimensi tersebut lebih bersifat kognitif dan prosedural. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi spiritual berbasis syakilah menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya transfer of knowledge, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Selanjutnya, tipologi kompetensi spiritual dalam pendidikan agama Islam merujuk pada kemampuan internal guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak dalam seluruh proses pembelajaran. Kompetensi ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencakup kesadaran transendental, kepekaan moral, serta konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari (Mukti, 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an surat Isra ayat 84 menegaskan bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan pembawaan, karakter, dan kecenderungan jiwanya. Oleh karena itu, kompetensi spiritual guru dapat ditipologikan berdasarkan kedalaman internalisasi nilai, seperti tipologi berbasis teks, perenungan dan pengamalan nyata yang semuanya dipengaruhi oleh syakilah masing-masing individu. Implikasi dari tipologi tersebut tampak pada gaya mengajar guru pendidikan agama Islam, yang mencerminkan cara mereka memahami, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik (Neliwati et al., 2023).

Harapan ideal dalam tipologi kompetensi spiritual berbasis konsep syakilah dalam perspektif Al-Qur'an terwujudnya guru Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah secara utuh dalam kepribadian dan praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh (Pujianti, 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tipologi kompetensi spiritual guru PAI masih beragam dan belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi konsep syakilah yang ideal. Sebagian guru masih cenderung berada pada tipologi normatif-tekstual, di mana pembelajaran lebih berfokus pada transfer pengetahuan tanpa diimbangi dengan penguatan nilai dan keteladanan spiritual.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada upaya integratif yang menghubungkan dimensi teologis Qur'ani dengan praktik pedagogis guru Pendidikan Agama Islam secara lebih konseptual dan aplikatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya

menyoroti kompetensi guru dari aspek pedagogik, profesional, atau kepribadian secara umum, penelitian ini menempatkan syakilah sebagai basis ontologis yang menjelaskan perbedaan karakter spiritual guru dan implikasinya terhadap gaya belajar. Selain itu, kebaruan penelitian ini tampak pada analisis implikatifnya terhadap gaya mengajar guru PAI yang dipandang sebagai manifestasi dari kondisi spiritual internal, bukan sekadar preferensi kognitif semata. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran atau penggunaan strategi dan media (Efendi et al., 2025). Penelitian ini menawarkan paradigma baru bahwa transformasi pembelajaran PAI tidak cukup hanya melalui peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga melalui penguatan dimensi spiritual yang bersifat personal dan Qur'ani.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan metode dan teknologi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menjadi agen pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, guru PAI dituntut tidak sekadar memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, melainkan juga kedalaman spiritual yang mampu tercermin dalam sikap, keteladanan, serta pola interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai tipologi kompetensi spiritual berbasis konsep syakilah menjadi penting untuk memberikan landasan konseptual sekaligus praktis dalam merumuskan model pengembangan guru PAI yang integratif. Melalui pendekatan tersebut, guru diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam secara nyata dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan agama tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan karakter spiritual peserta didik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Liswandari, 2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan religius, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan spiritual siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut, diperkuat oleh (Nisa & Daivina, 2023) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum pembelajaran, shalawatan, membaca Surah Yasin, serta pelaksanaan salat berjamaah secara rutin. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan spiritual dapat terbentuk melalui keteladanan guru dan budaya religius yang diterapkan secara konsisten di sekolah. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas spiritualitas guru, kecerdasan spiritual siswa, gaya mengajar, serta pembentukan karakter religius secara terpisah dan belum terintegrasi secara komprehensif. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan pada beberapa aspek; Pertama, penelitian ini menggunakan konsep syakilah dalam Al-Qur'an sebagai landasan teoritis dalam merumuskan tipologi kompetensi spiritual guru. Kedua, penelitian ini mengembangkan klasifikasi kompetensi spiritual guru PAI berdasarkan karakter dan kepribadian spiritual yang dimiliki. Ketiga, penelitian ini menganalisis bagaimana tipologi kompetensi spiritual tersebut berimplikasi terhadap gaya mengajar guru PAI dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kompetensi spiritual guru selama ini masih bersifat umum dan belum banyak dikaji berdasarkan perspektif Qur'ani, khususnya melalui konsep syakilah yang berkaitan dengan karakter, kecenderungan, dan kepribadian manusia dalam bertindak. Padahal, perbedaan karakter spiritual guru dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, serta gaya mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengonstruksi tipologi kompetensi spiritual guru berbasis

konsep syakilah serta menganalisis implikasinya terhadap gaya mengajar guru PAI, sehingga dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih humanis, religius, dan sesuai dengan karakter spiritual pendidik. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tipologi kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam berbasis konsep syakilah dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi karakteristik kompetensi spiritual yang dimiliki guru PAI, serta menjelaskan implikasi tipologi kompetensi spiritual tersebut terhadap gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema tipologi kompetensi spiritual berbasis konsep syakilah dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap gaya belajar guru pendidikan agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna dari konsep-konsep teoretis secara mendalam dan komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong & Surjaman, 2014). Sementara itu, (Satori & Komariah, 2009) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara holistik dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memahami makna yang terkandung dalam data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan konsep syakilah, kompetensi spiritual, dan gaya belajar. Adapun data primer berupa KMA Nomor 211 tahun 2011, tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Kasir, sedangkan data sekundernya buku ilmiah, jurnal akademik, serta hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep-konsep utama yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiono (Kuantitatif, 2016) teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa teks, gambar, maupun karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Spiritual Guru PAI dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, kompetensi spiritual dimaknai sebagai kemampuan peserta didik maupun pendidik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut kesadaran batin, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta sikap religius yang tercermin dalam perilaku sosial dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan, kompetensi spiritual menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Adapun indikator kompetensi spiritual Guru PAI yaitu (a) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh; (b) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah; (c) meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian; (d) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah

aktualisasi diri dan kehormatan; (e) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan (f) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi (Nomor, 2011).

Hakikat kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan internal yang bersumber dari keimanan, ketakwaan, keikhlasan, serta kematangan akhlak yang tercermin dalam keseluruhan kepribadian guru. Kompetensi ini, tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aktual dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, kompetensi spiritual mencakup kesadaran hubungan dengan Allah, kesadaran moral serta kesadaran personal. Guru PAI yang memiliki kompetensi spiritual yang baik akan mampu menghadirkan keteladanan yang autentik dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa spiritualitas guru berperan penting dalam membangun integritas dan kualitas pembelajaran berbasis nilai (Pujianti 2024).

Selanjutnya, kompetensi spiritual menegaskan bahwa peran guru PAI tidak cukup menguasai materi ajar dan strategi pedagogis, tetapi juga dituntut memiliki kedalaman spiritual yang membentuk gaya hidup dan orientasi pengabdian sebagai pendidik. Guru yang memiliki keikhlasan dan ketakwaan akan menunjukkan sikap profesional yang dilandasi nilai ibadah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan humanis. Sebaliknya, lemahnya kompetensi spiritual dapat menyebabkan pembelajaran bersifat formalistik dan kurang menyentuh dimensi afektif peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi spiritual menjadi aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, karena guru berfungsi sebagai uswah hasanah dalam membimbing peserta didik menuju pembentukan akhlak mulia. Selanjutnya, landasan Al-Qur'an tentang kompetensi spritual menjadi pijakan dalam membangun kerangka konseptual spiritualitas tersebut. Al-Qur'an menghadirkan nilai-nilai fundamental seperti iman, sabar, ikhlas, tawakal, dan amanah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan seorang pendidik. Nilai iman menjadi fondasi keyakinan yang mengarahkan seluruh aktivitas guru sebagai bentuk ibadah, sementara sabar dan ikhlas membentuk ketahanan mental serta kemurnian niat dalam menjalankan tugas pendidikan. Tawakal mengajarkan ketergantungan kepada Allah setelah ikhtiar maksimal, sedangkan amanah menuntut tanggung jawab moral dalam mendidik peserta didik. Ayat-ayat seperti perintah untuk bersabar, berlaku jujur, dan menjaga amanah menjadi rujukan utama dalam membangun karakter spiritual guru yang autentik dan konsisten.

Dimensi kompetensi spiritual guru PAI dapat dipahami melalui tiga relasi utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Dalam perspektif Al-Qur'an, ketiga dimensi ini menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian spiritual yang utuh. Dimensi *hablumminallah* tercermin dalam kualitas keimanan, ketaatan beribadah, keikhlasan, dan ketawakkalan kepada Allah. Dimensi *hablumminannas* berkaitan dengan sikap sosial seperti empati, keadilan, kejujuran, serta kemampuan membangun hubungan harmonis dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Sementara itu, dimensi hubungan dengan diri sendiri mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, integritas pribadi, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan (Veranda & Yamin, 2024).

Dari ketiga dimensi tersebut, dapat diturunkan indikator konkret yang relevan dalam praktik pembelajaran, seperti konsistensi dalam menjalankan ibadah, integritas moral dalam bertindak, empati terhadap kebutuhan peserta didik, tanggung jawab profesional, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Guru yang

memiliki kompetensi spiritual tinggi akan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Penelitian menunjukkan bahwa indikator seperti keteladanan, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peran kompetensi spiritual dalam pembelajaran PAI sangat menentukan arah dan kualitas proses pendidikan, karena kompetensi ini memengaruhi cara guru mengajar, membimbing, serta membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kompetensi spiritual terhadap profesionalitas guru PAI sangat mendasar, karena kompetensi ini menjadi fondasi bagi berkembangnya kompetensi lainnya, seperti pedagogik, sosial, dan profesional dan kepemimpinan. Dalam perspektif Al-Qur'an, guru diposisikan sebagai figur teladan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam sikap dan perilaku (Anam & Fitriadi, 2025). Kualitas pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh kualitas spiritual guru sebagai uswah hasanah dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi spiritual cenderung mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran yang bermakna, hubungan yang empatik dan harmonis, kinerja yang bertanggung jawab dan beretika. Sebaliknya, lemahnya kompetensi spiritual dapat menyebabkan profesionalitas guru menjadi kering nilai dan hanya bersifat teknis.

Dengan demikian, kompetensi spiritual guru PAI bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama yang menentukan arah profesionalitas dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Berlandaskan nilai-nilai dalam Al-Qur'an, kompetensi spiritual menjadi sumber integrasi bagi kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional, sehingga melahirkan praktik pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Guru yang memiliki spiritual akan mampu menghadirkan keteladanan nyata dalam sikap dan perilaku, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran.

Konsep Syakilah dalam Q.S. Al-Isra ayat 84 Sebagai Dasar Tipologi Spiritual

Makna terminologis syakilah mengandung arti bentuk, pola, atau karakter yang melekat pada diri seseorang. Dalam kajian bahasa dan istilah, syakilah dipahami sebagai kecenderungan dasar, struktur kepribadian, atau pola batin yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Sebagaimana dalam Qurán surat Isro ayat 84 (Indonesia, 2019).

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾

Artinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Al-Isro ayat 84).

Dalam konteks ini, syakilah menunjukkan bahwa setiap manusia beramal sesuai dengan kondisi jiwa dan karakter internalnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa syakilah merujuk pada kecenderungan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan potensi bawaan dan pengalaman hidup, sehingga perbedaan perilaku manusia merupakan refleksi dari perbedaan kondisi batin masing-masing. Dimensi psikologis dan spiritual dalam konsep syakilah menunjukkan bahwa karakter manusia tidak hanya terbentuk dari aspek lahiriah, tetapi juga dari kondisi batin yang meliputi niat, keyakinan, dan kecenderungan jiwa. Selanjutnya, ditegaskan pula bahwa setiap individu beramal sesuai dengan syakilah-nya, yang dapat dipahami sebagai struktur psikologis-spiritual yang membentuk pola perilaku. Selain itu, syakilah mencerminkan kondisi kejiwaan yang mencakup potensi bawaan, pengalaman hidup, serta

tingkat keimanan seseorang, sehingga perilaku lahir merupakan manifestasi dari keadaan batin tersebut (Quraish, 2002). Kemudian, Ibn Katsir menyatakan bahwa manusia bertindak sesuai dengan niat dan kebiasaan yang telah tertanam dalam dirinya, yang pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi hati dan orientasi spiritualnya. Dengan demikian, syakilah dapat dipahami sebagai kombinasi antara dimensi psikologis, spiritual, dan moral yang membentuk pola perilaku individu. Pemahaman ini menjadi penting sebagai fondasi konseptual dalam kajian kompetensi spiritual, karena memberikan landasan tafsir yang kuat bahwa kualitas tindakan, termasuk dalam konteks pendidikan, sangat ditentukan oleh kondisi batin dan karakter dasar seseorang (Al-Mubarakfuri & Al-Atsari, 2011).

Tipologi syakilah dapat dikembangkan sebagai kerangka analitis untuk memahami variasi karakter spiritual individu, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut: Pertama, syakilah normatif-tekstual, yaitu kecenderungan yang berorientasi pada pemahaman literal terhadap teks agama, di mana individu cenderung menjalankan ajaran secara formal dan prosedural. Kedua, syakilah reflektif-kontemplatif, yaitu kecenderungan yang lebih mendalam dalam memahami makna ajaran melalui perenungan, sehingga melahirkan sikap spiritual yang lebih sadar dan bijaksana. Ketiga, syakilah transformatif-aktual, yaitu kecenderungan yang tidak hanya memahami dan merenungkan nilai, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata yang berdampak pada lingkungan sosial (Azra, 2019).

Selain itu, konsep syakilah menjadi jembatan penting antara konsep Qur'ani dan analisis pendidikan, khususnya dalam memahami variasi karakter spiritual guru PAI. Guru dengan syakilah normatif-tekstual cenderung mengajar dengan pendekatan yang berpusat pada materi dan hafalan, sementara guru dengan syakilah reflektif-kontemplatif lebih mengedepankan pemahaman makna dan nilai. Adapun guru dengan syakilah transformatif-aktual mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan orientasi spiritual guru berpengaruh signifikan terhadap gaya mengajar dan kualitas interaksi pembelajaran. Relevansi konsep syakilah dengan kompetensi spiritual guru PAI terletak pada pemahaman bahwa kualitas spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan jiwa dan struktur batin yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas individu menjadi faktor penentu dalam membentuk integritas dan kualitas profesional seorang guru. Syakilah berimplikasi langsung terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Guru yang memiliki kecenderungan spiritual yang kuat akan mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, jika syakilah guru kurang berkembang, maka pembelajaran cenderung bersifat formalistik dan kurang menyentuh dimensi afektif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

Dengan demikian, konsep syakilah tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam kajian Qur'ani, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Berlandaskan Al-Qur'an al-Isra ayat 84, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi batin dan kecenderungan jiwa guru. Dengan menjadikan syakilah sebagai landasan, pendidikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang mampu melahirkan generasi berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Implikasi Tipologi Kompetensi Spiritual terhadap Gaya Mengajar Guru PAI

Gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam merupakan pola perilaku, pendekatan, dan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran PAI, gaya mengajar tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter Islami kepada siswa. Guru PAI dituntut mampu menggunakan gaya mengajar yang variatif, komunikatif, dan humanis agar pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik. Variasi gaya mengajar, seperti penggunaan metode diskusi, keteladanan, pendekatan persuasif, serta pemanfaatan media pembelajaran, dapat membantu siswa memahami materi agama secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gaya mengajar guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, motivasi belajar, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inspiratif akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru PAI yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus membentuk sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan spiritual yang tercermin dalam cara mengajar, bersikap, dan berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Asiah, 2023).

Secara umum, terdapat tiga jenis gaya belajar utama yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan cara belajar yang mengandalkan kemampuan melihat, seperti memahami materi melalui gambar, diagram, warna, grafik, dan tulisan. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah mengingat apa yang dilihat dibandingkan apa yang didengar. Sementara itu, gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang lebih mengutamakan pendengaran dalam menerima informasi. Peserta didik dengan tipe ini lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, ceramah, atau audio pembelajaran. Adapun gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengandalkan aktivitas fisik, praktik langsung, gerakan, dan pengalaman nyata dalam proses belajar. Peserta didik kinestetik biasanya lebih mudah memahami materi ketika terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Himmah & Nugraheni, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, setiap peserta didik dapat memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan ada yang mengombinasikan lebih dari satu gaya belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik gaya belajar siswa agar mampu menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Pemahaman terhadap gaya belajar juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, serta efektivitas proses pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap gaya belajar peserta didik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna (Nafisah & Nuroso, 2013).

Konsep dasar tipologi kompetensi spiritual merupakan landasan dalam memahami variasi kualitas spiritual guru Pendidikan Agama Islam. Tipologi ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kompetensi spiritual normatif, reflektif, dan transformatif. Kompetensi spiritual normatif merujuk pada kemampuan guru dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara tekstual dan prosedural, seperti pelaksanaan ibadah dan penguasaan materi keagamaan. Kompetensi spiritual reflektif menunjukkan kemampuan guru

dalam menghayati dan memaknai nilai-nilai agama secara mendalam melalui proses perenungan, sehingga melahirkan kesadaran spiritual yang lebih matang. Sementara itu, kompetensi spiritual transformatif merupakan tingkat tertinggi, di mana guru tidak hanya memahami dan menghayati nilai, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata dan praktik pembelajaran yang berdampak pada perubahan karakter peserta didik. Klasifikasi ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang menekankan keselarasan antara iman, pemahaman, dan amal dalam kehidupan seorang Muslim (Ainunsari, 2025).

Hubungan antara kompetensi spiritual dan gaya mengajar guru PAI menunjukkan keterkaitan yang erat antara kedalaman batin guru dengan praktik pedagogis di kelas. Kompetensi spiritual yang kuat akan membentuk cara pandang guru dalam memaknai proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Dalam perspektif Al-Qur'an, pembelajaran ideal menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga guru dituntut memiliki kepekaan batin dalam memilih metode dan pendekatan yang tepat. Guru dengan tingkat spiritualitas cenderung menggunakan pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan reflektif, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter siswa. Sebaliknya, guru dengan kompetensi spiritual yang rendah cenderung mengajar secara mekanistik dan kurang memperhatikan dimensi afektif siswa. Karakteristik gaya mengajar Guru berdasarkan tipologi spiritual pertama adalah tipologi normatif, yang cenderung menampilkan pendekatan tekstual dan berorientasi pada materi. Guru dengan tipologi ini umumnya menekankan penyampaian ajaran agama secara literal melalui metode ceramah, hafalan, dan penjelasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Karakteristik kedua, tipologi reflektif yang menunjukkan gaya mengajar yang lebih dialogis, analitis, dan berbasis pemahaman. Guru dalam tipologi ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merenungkan makna ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan memanfaatkan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan studi kasus, sehingga siswa terlibat aktif dalam membangun pemahamannya. Pendekatan ini mencerminkan kedalaman spiritual guru yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam kesadaran diri. Penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar reflektif mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran religius siswa secara lebih mendalam. Adapun tipologi transformatif merupakan tingkat tertinggi dalam karakteristik gaya mengajar berbasis spiritual, di mana guru mampu mengintegrasikan nilai, keteladanan, dan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran. Gaya mengajar ini bersifat kontekstual, inspiratif, dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga agen perubahan yang menghadirkan pembelajaran bermakna melalui praktik nyata, pembiasaan nilai, serta keteladanan (Karima et al., 2026).

Implikasi kompetensi spiritual terhadap interaksi pedagogis dalam pembelajaran PAI tampak pada kualitas hubungan guru siswa yang berorientasi nilai. Guru yang memiliki spiritual akan memandang peserta didik sebagai subjek yang harus dibimbing dengan penuh kasih sayang, bukan sekadar objek pembelajaran. Dalam kerangka nilai Al-Qur'an, interaksi edukatif menekankan pentingnya sikap lemah lembut, komunikasi yang santun, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Guru tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Interaksi yang dibangun tidak bersifat formalistik, melainkan bersifat edukatif dan inspiratif, sehingga peserta didik terdorong untuk meneladani sikap gurunya. Implikasi gaya mengajar

berbasis kompetensi spiritual terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat signifikan karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan moral. Dalam pembelajaran PAI, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas ke dalam setiap proses pembelajaran (Mahadhir, 2018).

Implikasi selanjutnya, menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritual guru, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang integratif, yaitu menggabungkan antara penguasaan ilmu dan internalisasi nilai. Guru dengan spiritualitas tinggi cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Studi lain menegaskan bahwa kualitas spiritual guru berkontribusi signifikan terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada perubahan karakter. Tantangan dalam pengembangan kompetensi spiritual guru PAI saat ini masih dominannya pendekatan normatif-tekstual dalam praktik pembelajaran. Banyak guru cenderung berfokus pada penyampaian materi secara kognitif dan prosedural, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai keislaman yang diajarkan sering kali berhenti pada tataran pengetahuan, belum sampai pada tahap internalisasi dan transformasi perilaku. Dalam kerangka Al-Qur'an, pendidikan seharusnya mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal secara utuh. Namun, keterbatasan dalam pengembangan kompetensi spiritual guru menjadi salah satu faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran yang holistik dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam pengembangan kompetensi spiritual guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan integrasi nilai dalam kurikulum pendidikan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogik, tetapi juga pada pembinaan kesadaran spiritual, refleksi diri, dan penguatan karakter guru sebagai teladan. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum PAI menjadi penting agar pembelajaran tidak terpisah antara aspek kognitif dan afektif, melainkan berjalan secara terpadu. Penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan profesional berbasis spiritual mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter guru secara signifikan.

KESIMPULAN

Tipologi kompetensi spiritual berbasis konsep syakilah dalam Al-Qur'an surat Al Isra ayat 84 dalam membentuk kualitas dan karakter gaya mengajar yang mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi spiritual guru PAI. Kompetensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek ritualistik, tetapi mencakup kesadaran transendental, kepekaan moral, keikhlasan, serta konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Serta mampu memberikan landasan konseptual dan praktis dalam merumuskan gaya mengajar guru PAI yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi mentransformasikan nilai-nilai Islam secara nyata, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunsari, A. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masjid Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa: Studi Kualitatif Pada Lembaga Pendidikan Islam Nonformal. *Journal for Education and Sharia*, 1(2), 1–7.
- Al-Mubarakfuri, S., & Al-Atsari, A. I. (2011). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.

- Anam, S., & Fitriadi, M. (2025). Pengaruh Kompetensi Spritualitas Guru PAI Terhadap Pembentukan Moral Keagamaan Peserta Didik Di Sma Sungai Apit Kabupaten Siak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 259–273.
- Asiah, N. (2023). Hubungan Gaya Mengajar Guru Pai Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Smk Negeri 4 Kota Serang. *Faidatuna*, 4(3), 1–6.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Prenada Media.
- Efendi, F. A., Misbahudin, A., Khoirudin, A., Ilahi, W., Hakiki, I. M., & Waqvin, M. S. I. (2025). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(2), 38–46.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 31–39.
- Indonesia, D. A. R. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 27–30.
- Karima, S., Sunita, W., Sidiq, M. A., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Sunarto, S. (2026). Strategi Pembelajaran Pai Dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Z Di Era Media Sosial. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 1–8.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Liswandari, A. L. (2022). Kecerdasan spiritual, kepatuhan peraturan dan pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478–490.
- Mahadhir, M. S. (2018). Profesionalisme guru dalam pandangan QS. Al-isra': 84. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 83–90.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Mukti, Y. F. D. (2023). Implikasi Spiritualitas Guru Pai Terhadap Kompetensi Guru. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 13–28.
- Nafisah, J., & Nuroso, H. (2013). Rasiman, & Suwanto, A.(2023). Analisis Penerapan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas III SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4749–4755.
- Neliwati, N., Sipahutar, N., Hafiz, S. R., & Muliadi, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Di Sekolah UPT SMP. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1028–1036.
- Nisa, C., & Daivina, D. (2023). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(01), 52–59.
- Nomor, K. M. A. (2011). 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Jakarta: Kementerian Agama.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.

Quraish, S. M. (2002). Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati, 1, 507–508.

Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.

Veranda, W., & Yamin, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(1), 15–21.